

## **MEWUJUDKAN LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI YANG TERBEBAS DARI KEKERASAN SEKSUAL**

**Fajar Cahya Sukma<sup>1</sup> Gesa Candra Elvarianti<sup>2</sup> Rachmawati<sup>3</sup> Salwa Anindya Azhara<sup>4</sup>  
Kusnul Khotimah<sup>5</sup>**

Universitas Negeri Surabaya

[25080314120@mhs.unesa.ac.id](mailto:25080314120@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [25080314144@mhs.unesa.ac.id](mailto:25080314144@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>,  
[25080314121@mhs.unesa.ac.id](mailto:25080314121@mhs.unesa.ac.id)<sup>3</sup>, [25080314109@mhs.unesa.ac.id](mailto:25080314109@mhs.unesa.ac.id)<sup>4</sup> [kunulkhotimah@unesa.ac.id](mailto:kunulkhotimah@unesa.ac.id)<sup>5</sup>

### **Abstrak**

Kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi adalah masalah besar yang bertentangan dengan tujuan pendidikan, prinsip kemanusiaan, dan etika. Dengan menganalisis literatur yang relevan, penelitian ini menyelidiki upaya untuk membuat lingkungan kampus bebas dari kekerasan seksual. Metode penelitian pustaka kualitatif digunakan. Data yang diperoleh dari jurnal dan artikel ilmiah dijelaskan menggunakan teknik analisis isi untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan pendapat para ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan seksual adalah tindakan tanpa persetujuan yang berdampak buruk secara fisik dan mental bagi korban. Selain itu, karena struktur sosial, kekuasaan, dan ketimpangan gender, kekerasan seksual sering terjadi di lingkungan kampus. Salah satu masalah utama yang menghambat pencegahan kekerasan seksual di perguruan tinggi adalah infrastruktur yang buruk, budaya kampus yang cenderung menyalahkan korban dan membungkam kasus, dan kurangnya pemahaman siswa dan pendidik tentang jenis dan konsekuensi kekerasan seksual. Untuk mengatasi masalah ini, institusi dapat memperkuat kebijakan dan komitmennya, memperbaiki fasilitas dan keamanan kampus, menyediakan sistem pelaporan yang aman, dan mempromosikan pendidikan dan sosialisasi yang berkelanjutan. Diperkirakan lingkungan perguruan tinggi yang aman, nyaman, dan terbebas dari kekerasan seksual dapat tercipta melalui tindakan yang terencana dan kerja sama semua pihak.

Kata kunci: kekerasan seksual; pencegahan; ketimpangan gender.

### **Abstract**

Sexual violence in higher education is a significant problem that contradicts educational goals, humanitarian principles, and ethics. By analyzing relevant literature, this study investigates efforts to create a campus environment free from sexual violence. A qualitative library research method was used. Data obtained from journals and scientific articles were analyzed using content analysis techniques to find patterns, similarities, and differences in expert opinions. The results of the study indicate that sexual violence is a non-consensual act that has a negative impact physically and mentally on the victim. In addition, due to social structures, power, and gender inequality, sexual violence often occurs in the campus environment. One of the main problems that hinder the prevention of sexual violence in higher education is poor infrastructure, a campus culture that tends to blame victims and silence cases, and a lack of understanding among students and educators about the types and consequences of sexual violence. To address these problems, institutions can strengthen their policies and commitments, improve campus facilities and security, provide a safe reporting system, and promote continuous education and outreach. It is estimated that a safe, comfortable, and sexually violence-free higher education environment can be created through planned actions and cooperation from all parties.

Keywords: sexual violence; prevention, gender inequality

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter serta kesejahteraan masyarakat. Di bidang pendidikan, individu memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan mereka dengan tujuan agar kemampuan itu bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Tetapi, sangat disayangkan bahwa pendidikan, yang seharusnya menjadi arena untuk mengajarkan akhlak dan perilaku baik serta menjadi wadah bagi individu yang berpengetahuan dan berbudi pekerti, justru kerap menjadi lokasi terjadinya kekerasan.(Ain et al., 2022)

Di perguruan tinggi, belajar tidak hanya mengenai ilmu pengetahuan, namun juga meliputi nilai-nilai sosial maupun etika. Salah satu masalah penting yang perlu kita tangani bersama sekarang ini yakni pelecehan seksual.(Kurniati Asri et al., 2023) Kekerasan seksual bisa didefinisikan sebagai perbuatan yang menakutkan individu terkait kedekatan atau hubungan seksual yang dilaksanakan oleh pelaku dengan cara paksaan. Akibat dari tindakan tersebut, korban mengalami penderitaan baik fisik ataupun mental. Kekerasan seksual adalah suatu bentuk kejahatan yang pada umumnya melanggar norma kesusilaan, merusak norma kesopanan, serta perbuatannya dilakukan tanpa persetujuan dari korban dengan ancaman kekerasan.(Isnawati, 2026)

Kekerasan biasanya menyebabkan efek traumatis bagi mereka yang menjadi korban. Akan tetapi, sering kali insiden kekerasan seksual ini tidak diketahui publik karena adanya penolakan terhadap kejadian tersebut. Mereka yang mengalami kekerasan seksual cenderung kehilangan kepercayaan kepada orang lain, hingga menyimpan rahasia tentang apa yang telah mereka alami. Selain itu, korban merasa cemas untuk melaporkan pelaku karena khawatir akan menghadapi situasi yang lebih parah jika melapor, serta merasa malu karena peristiwa yang dialaminya bisa merusak reputasi serta kesehatan mentalnya. Kekerasan seksual bisa terjadi di berbagai tempat, baik di lingkungan pribadi maupun di tempat umum, termasuk di area perguruan tinggi yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan serta kesopanan.(Isnawati, 2026)

Lembaga pendidikan berfungsi sebagai lokasi untuk perkembangan dan kemajuan siswa. Di samping itu, lembaga pendidikan juga seharusnya bisa menyediakan lingkungan yang aman serta nyaman bagi mereka. Tetapi kenyataannya, hal ini tidak berlaku bagi para korban kasus pelecehan seksual. Kasus pelecehan seksual memang nyata serta sering terjadi, baik di sekolah maupun pada lingkungan universitas, serta sebagian besar pelaku terlibat berasal dari universitas itu sendiri.(Isnawati, 2026) Kekerasan seksual di lingkungan kampus bukan hanya melanggar norma saja, namun melanggar HAM. Maka dari itu, dibutuhkan tindakan yang terencana, terorganisir, serta berkesinambungan untuk membangun suasana perguruan tinggi yang terlindungi dari kekerasan seksual.

Pada beberapa tahun belakangan, isu kekerasan seksual di area kampus sudah menarik perhatian yang signifikan dari media dan masyarakat akademis. Situasi ini menunjukkan adanya keperluan yang mendesak untuk memberikan pendidikan kepada semua pihak di kampus, termasuk mahasiswa,

pengajar, dan staf administrasi, mengenai pentingnya menghargai hak serta kebebasan individu dan langkah-langkah untuk mencegah ataupun merespons kejadian kekerasan seksual. Edukasi yang dilakukan bersama ini memiliki tujuan untuk membangun kesadaran bersama bahwa kekerasan seksual bukanlah masalah yang hanya harus ditanggung oleh korban atau pelakunya saja, melainkan merupakan masalah yang harus dihadapi oleh seluruh anggota komunitas kampus. Dengan pendekatan ini, diharapkan bisa terwujud suatu atmosfer yang tidak hanya terbebas dari kekerasan seksual, namun juga menghargai dan mendukung setiap orang yang ada di dalamnya. (Kurniati Asri et al., 2023) Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk membahas mengenai Mewujudkan Lingkungan Perguruan Tinggi Yang Terbebas Dari Kekerasan Seksual

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan dengan kebhinekaan, toleransi, dan Generasi Z.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengkaji dan mengelompokkan sumber-sumber yang sesuai dengan topik penelitian. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan dan menyimpulkan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang sistematis.

Untuk menjaga hasil data, dilakukan perbandingan antar sumber sehingga hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kekerasan Seksual**

Kekerasan seksual merupakan perbuatan penyerangan seksual terhadap individu tanpa persetujuan dari orang tersebut. (Ain et al., 2022) Oleh sebab itu, hal ini mencerminkan perilaku seksual yang tidak biasa dan seharusnya tidak dilakukan, yang bisa menimbulkan kerugian dan merusak ketenangan bersama. Tindakan kekerasan seksual juga bisa dilihat sebagai segala bentuk kekerasan yang merugikan, merendahkan, serta memengaruhi tubuh, keinginan seksual, dan kapasitas reproduksi seseorang tanpa persetujuannya.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kekerasan seksual diartikan sebagai setiap bentuk interaksi seksual yang dilaksanakan tanpa izin dari individu yang menjadi korban. Ini meliputi tindakan seksual fisik, misalnya pemerkosaan, dan perilaku seksual yang tidak diinginkan serta merendahkan martabat. Berdasarkan penjelasan McDonald dan Charles,

kekerasan seksual mencakup semua tipe perlakuan seksual yang tidak diinginkan dan berdampak buruk, termasuk komentar seksual yang tidak pantas, sentuhan yang tidak dibenarkan, serta paksaan untuk melakukan kegiatan seksual. (Bagenda et al., 2024)

Kekerasan seksual dapat menimpa siapa saja dan kapan saja. Tindakan kekerasan telah menjadi hal yang biasa terjadi, sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari, baik di dalam keluarga, di lingkungan pendidikan, dalam masyarakat, di tempat kerja, ataupun di antara teman-teman. Kebanyakan tindakan kekerasan menasar pada individu yang lemah serta kurang mampu melindungi diri baik secara mental ataupun fisik. Meningkatnya angka kekerasan terhadap perempuan menjadi sesuatu yang menakutkan bagi semua perempuan.

Kekerasan seksual dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk di dalam dunia pendidikan. Di antara beragam jenjang pendidikan, universitas menjadi yang paling tinggi pada kasus kekerasan seksual yang terjadi. Berdasarkan perspektif Foucault, kekerasan seksual bisa dipicu oleh faktor-faktor penting misalnya kekuasaan, struktur sosial, serta tujuan kekuasaan. Ketika ketiga aspek ini bersatu, hal itu bisa menyebabkan niat untuk melakukan kekerasan seksual. Sebaliknya, jika salah satu dari ketiga aspek tersebut tidak ada, maka kekerasan seksual tidak akan terjadi. (Wartoyo & Ginting, 2023) Berbagai elemen yang bisa memperbesar kemungkinan terjadinya kekerasan seksual di kampus meliputi pola hidup, aktivitas sehari-hari, dan ketidaksetaraan dalam hubungan kekuasaan dan gender. Di samping itu, minimnya pemahaman maupun informasi mahasiswa tentang kekerasan seksual juga menjadi hal yang signifikan. (Khairani & Masitah, 2024)

## **B. Masalah Utama Kekerasan Seksual dan Pencegahannya di Perguruan Tinggi**

### **1. Kelemahan Infrastruktur**

Kurangnya sarana yang mendukung pencegahan kekerasan seksual di institusi pendidikan tinggi menjadi salah satu kekurangan infrastruktur yang bisa menghalangi usaha pencegahan kekerasan seksual di area kampus. Beberapa kekurangan infrastruktur yang ditemukan yaitu:

- a. Di kampus, tidak cukupnya jumlah CCTV serta sistem pemantauan lain untuk menghindari kekerasan seksual.
- b. Tidak adanya hotline ataupun media pengaduan yang memadai bagi para korban kekerasan seksual untuk melaporkan kejadian yang mereka alami.
- c. Terdapat kekurangan dalam pelatihan dan pendidikan untuk staf serta mahasiswa mengenai cara mencegah ataupun menangani kekerasan seksual.

- d. Manajemen perguruan tinggi menunjukkan kurangnya komitmen serta dukungan untuk menangani masalah kekerasan seksual.
- e. Pemenuhan sumber daya serta anggaran untuk program penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi masih sangat minim. (Khairani & Masitah, 2024)

Oleh karena itu, langkah-langkah untuk mencegah tindakan kekerasan seksual perlu diarahkan tidak hanya pada penerapan kebijakan maupun pendidikan, namun juga harus meliputi perbaikan menyeluruh terhadap infrastruktur kampus, misalnya peningkatan penerangan, instalasi kamera CCTV, penyediaan moda transportasi yang aman, dan pembangunan ruang terbuka yang mudah diawasi. Dengan adanya infrastruktur yang aman serta mendukung, perguruan tinggi bisa membangun suasana yang lebih terlindungi, nyaman, serta bebas dari kekerasan seksual untuk seluruh anggota akademik.

## 2. Budaya Kampus

Budaya kampus adalah gambaran dari identitas atau karakteristik khas suatu institusi pendidikan yang dibentuk oleh sejarah, visi, misi, dan kebijakan lembaga tersebut, serta terlihat dalam pola pikir, tindakan, dan interaksi semua anggota akademik. Budaya ini mencakup seperangkat nilai, norma, semangat kerja, kejujuran, kolaborasi, dan kreativitas yang menjadi acuan dalam kegiatan akademis. Di samping itu, budaya universitas juga dianggap sebagai proses perubahan nilai serta praktik menuju budaya yang lebih maju agar tetap beradaptasi dengan perkembangan global. (Dwiputra & Handayani, 2025)

Dalam konteks kekerasan seksual, lingkungan kampus seringkali membuat para korban merasa ragu untuk melaporkan kejadian yang menimpa mereka, terlebih lagi karena adanya stigma sosial dan budaya diam yang sangat kuat. Budaya diam ini, seperti yang telah dijelaskan oleh banyak peneliti, mencerminkan kerumitan isu yang berkaitan dengan berbagai aspek struktural maupun kultural. Perilaku menyalahkan korban masih banyak dijumpai di masyarakat, terutama pada situasi kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Wijayanti dan Suarya menyatakan bahwa korban biasanya ragu untuk melaporkan kejadian tersebut karena takut akan memperoleh stigma negatif dari masyarakat.

Selain itu, pelaku tindakan kekerasan seksual sering kali berasal dari lingkungan yang akrab dengan korban, misalnya rekan sekelas maupun pengajar. Situasi ini membuat korban merasa takut dan malu untuk melaporkan. Ketakutan ini tidak hanya berkaitan dengan kemungkinan ancaman dari pelaku, namun juga dengan berbagai konsekuensi sosial yang mungkin mereka hadapi di lingkungan kampus dan di masyarakat secara umum. Keadaan ini memperburuk posisi korban yang merasa kehilangan jaringan dukungan sosial, yang sebenarnya sangat penting dalam proses pemulihan mereka. Tanpa

adanya dukungan dari keluarga maupun masyarakat, korban semakin terhambat untuk melaporkan peristiwa yang mereka alami.

Oleh sebab itu, perlu diambil langkah-langkah yang terencana untuk mengganti budaya dan pandangan masyarakat. Usaha ini mencakup pendidikan yang menyeluruh, peningkatan pemahaman mengenai pentingnya penghargaan terhadap hak-hak korban, dan penyediaan dukungan maupun perlindungan yang sesuai. Dengan cara ini, diharapkan dapat tercipta suasana kampus yang lebih ramah serta aman bagi semua individu. (Khairani & Masitah, 2024)

### **3. Kurangnya Pemahaman**

Pemahaman adalah sebuah proses dalam pemikiran dan pembelajaran. Kesesuaian siswa terhadap materi yang diajarkan sangat penting pada kegiatan belajar mengajar. Bloom menyatakan bahwa pemahaman mencakup kemampuan untuk memahami makna misalnya mampu menyampaikan suatu materi yang disajikan dalam cara lain yang mudah dimengerti, mampu memberikan penafsiran, serta mampu melakukan klasifikasi. (Saka et al., 2022)

Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang apa yang dimaksud dengan kekerasan seksual dan dampaknya di kalangan mahasiswa maupun pengajar merupakan salah satu rintangan utama pada usaha pencegahan kekerasan seksual di area kampus. Seperti yang dinyatakan oleh Irfawandi et al. (2023), banyak mahasiswa dan pengajar yang belum sepenuhnya menyadari berbagai jenis kekerasan seksual, mulai dari pelecehan verbal, pelecehan fisik, hingga pada pemerkosaan. Ketidaktahuan ini dapat menghalangi proses identifikasi serta reaksi yang tepat terhadap kasus-kasus yang ada.

Stigma sosial serta pemahaman yang salah mengenai kekerasan seksual, contohnya kecenderungan untuk menyalahkan pihak yang menjadi korban, masih umum di masyarakat, terutama di kalangan mahasiswa maupun pendidik. Hal ini dituangkan oleh Susanto et al. dan Tommi, yang menyatakan bahwa pandangan semacam ini tidak hanya merugikan mereka yang menjadi korban, namun juga menghalangi usaha-usaha pencegahan yang lebih efektif. Upaya untuk menyebarkan informasi, memberikan edukasi, serta melaksanakan pelatihan mengenai definisi, akibat, dan juga metode pencegahan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi masih harus ditingkatkan.

Oleh sebab itu, penting sekali untuk meningkatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah kekerasan seksual di kalangan mahasiswa maupun pengajar guna membangun lingkungan akademik yang aman serta menyeluruh. Upaya seperti penyuluhan, pelatihan, serta program kampanye yang terus menerus harus menjadi fokus utama bagi lembaga pendidikan

tinggi untuk menjamin keefektifan dalam mencegah serta menangani kasus kekerasan seksual. (Khairani & Masitah, 2024)

## KESIMPULAN

Kekerasan seksual merupakan perbuatan penyerangan seksual terhadap individu tanpa persetujuan dari orang tersebut. Kekerasan seksual dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk di dalam dunia pendidikan. Di antara beragam jenjang pendidikan, universitas menjadi yang paling tinggi pada kasus kekerasan seksual yang terjadi. Berdasarkan perspektif Foucault, kekerasan seksual bisa dipicu oleh faktor-faktor penting misalnya kekuasaan, struktur sosial, serta tujuan kekuasaan. Ketika ketiga aspek ini bersatu, hal itu bisa menyebabkan niat untuk melakukan kekerasan seksual. Sebaliknya, jika salah satu dari ketiga aspek tersebut tidak ada, maka kekerasan seksual tidak akan terjadi.

Masalah utama dalam kekerasan seksual di institusi pendidikan tinggi adalah kelemahan infrastruktur, budaya kampus, dan kurangnya pemahaman. Untuk menghindari situasi tersebut, institusi pendidikan tinggi harus memperkuat regulasi yang mengutamakan perlindungan bagi korban, meningkatkan pendidikan secara berkesinambungan, menawarkan sistem pelaporan yang aman dan mudah dijangkau, dan memperbaiki fasilitas kampus agar lebih nyaman dan aman. Dengan tindakan yang terkoordinasi maupun komitmen kolektif, lingkungan kampus yang terbebas dari kekerasan seksual bisa tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ain, N., Mahmudah, A. F., Susanto, A. M. P., & Fauzi, I. (2022). Analisis Diagnostik Fenomena Kekerasan Seksual Di Sekolah. *Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 7(2).
- Bagenda, C., Quintarti, M. A. L., Ayu, H., Edwin, & Budianto, H. (2024). Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual (Protection for Victims of Sexual Violence). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(9). <https://doi.org/10.56338/jks.v7i9.6099>
- Dwiputra, N. A., & Handayani, S. S. (2025). Pengaruh Budaya Kampus, Fasilitas Belajar, Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Di Kota Depok. *Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi*, 21(8).
- Isnawati. (2026). Upaya Pencegahan dan Penanganan Tindak Pidana Kekerasan Seksual di Lingkungan Universitas (Studi Peraturan Menteri Kependidikan dan Kebudayaan Nomor 55 Tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi). *Locus Journal of Academic Literature Review*, 5(1), 150–160.
- Khairani, L., & Masitah, W. (2024). Mewujudkan Perguruan Tinggi Bebas dari Pelecehan dan Kekerasan Seksual. *Abdi Saha: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 66–78.
- Kurniati Asri, W., Mannahali, M., Azizah, L., & Novia, L. (2023). Edukasi Bersama: Membentuk Lingkungan Kampus Bebas Dari Kekerasan Seksual. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 1490–1499. <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/268>
- Saka, B. G. S., Pakiding, A., Rubianus, R., & Silka. (2022). Identifikasi Pemahaman Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Materi Besaran Dan Satuan Di Sma 4 Toraja Utara. *OPTIKA: Jurnal*

*Pendidikan Fisika*, 6(2), 237–243. <https://doi.org/10.37478/optika.v6i2.2231>

Wartoyo, F. X., & Ginting, Y. P. (2023). Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Nilai Pancasila. *Jurnal Lemhannas RI*, 11(1), 29–46.